

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank syariah.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 2/8/PBI/2000 Pasal I, bank syariah adalah bank umum sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 bank syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam, termasuk UUS (Unit Usaha Syariah) dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam.

Menurut Rivai dan Arifin (2010) bank Islam adalah institusi keuangan yang menjalankan usaha dengan tujuan menerapkan sistem ekonomi dan keuangan Islam dalam perbankan. Definisi bank Islam yang disetujui oleh *General Secretariat of the Organization of the Islamic Conference* sebagai berikut:

- 1) Menurut Ali dan Sarkar (1995) bank Islam adalah institusi keuangan yang memiliki hukum, aturan dan prosedur sebagai wujud dari komitmen terhadap prinsip syariah dan melarang

menerima dan membayar bunga dalam proses operasi yang dijalankan.

- 2) Bank Islam adalah lembaga yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti:
 - a) Melarang adanya *riba* (*interest*).
 - b) Mengharamkan *gharar* (ketidakpastian, risiko, spekulasi).
 - c) Fokus pada kegiatan-kegiatan yang halal (yang diizinkan oleh agama).
 - d) Secara umum mencari keadilan, dan sesuai etika dan tujuan keagamaan.
 - e) Pembagian keuntungan dan kerugian antara bank dan konsumen/nasabah.

Secara esensi, operasi bank syariah berdasarkan prinsip-prinsip Islam untuk transaksi keuangan, seperti pembagian risiko dan melarang menerima bunga dari produk dan jasa serta pembagian keuntungan dan kerugian sebagai elemen yang utama, menjamin adanya keadilan dan kesamaan dalam ekonomi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa bank Islam adalah bank yang dalam pengelolaannya didasarkan pada prinsip Islam.

Perbedaan dasar Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah:

- 1) Menurut akad dan legalitas yang dimilikinya, akad dalam bank Islam memiliki konsekuensi dunia dan akhirat.
- 2) Menurut struktur organisasi yang dimiliki, struktur organisasi yang dimiliki Bank Umum Syariah sama seperti yang dimiliki Bank Umum Konvensional. Namun pada Bank Umum Syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah sebagai pengawas operasional dan pengawas pada produk-produk keuangan Bank Umum Syariah agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam.
- 3) Berkenaan dengan bisnis dan usaha yang dibiayai, bisnis dan usaha yang diperkenankan atau diharamkan oleh syariat Islam.
- 4) Berdasarkan segi lingkungan kerja dan budaya perusahaan yang dimiliki pada perbankan (*Corporate culture*). Pada Bank Umum Syariah lingkungan kerja dan budaya perusahaan termasuk etika dilandasi oleh sifat *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas, profesional), dan *tabligh* (komunikatif, ramah dan keterbukaan).

Menurut Rivai dan Arifin (2010) dua peran utama pada bank Islam adalah sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Berikut adalah fungsi bank Islam sebagai badan usaha, yaitu sebagai manajer investasi, investor dan jasa pelayanan. Penghimpunan dana dari para investor/nasabah dilakukan oleh bank Islam dengan prinsip *wadi'ah yad*

dhamanah (titipan), *mudharabah* (bagi hasil), dan *ijarah* (sewa). Di sisi lain, penyaluran dana oleh bank Islam sebagai investor dalam bentuk investasi dilakukan dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa. Sebagai penyedia jasa perbankan, bank Islam menyediakan jasa keuangan, jasa non-keuangan dan jasa keagenan.

Selain jasa keuangan, bank Islam juga menyediakan pelayanan jasa non-keuangan yang berupa, *wadiah yad amanah* (*safe deposit box*) dan jasa pelayanan keagenan dengan prinsip *mudharabah muqayyadah*. Bank Islam sebagai badan sosial juga memiliki fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan menyalurkan ZIS (Zakat, Infak dan Sedekah), serta menyalurkan *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan).

2. Efisiensi.

a. Konsep efisiensi.

Menurut Rusydiana (2013) teori efisiensi merupakan pengembangan dari sistem pasar persaingan sempurna, di mana pasar akan mengalokasikan *input* secara efisien melalui tangan tidak terlihat, namun dikarenakan banyak kegagalan pasar yang terjadi seperti eksternalitas, monopoli alamiah dan barang publik teori tersebut menjadi usang. Dalam teori ekonomi yang lebih maju, sebuah konsep keseimbangan pasar yang dikemukakan oleh Pareto dan Bareno (1908) yang dikenal dengan *The Fundamental Theorem of Welfare Economics* menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep keseimbangan pasar dengan konsep Pareto

efisiensi, yang terdiri dari dua teori. Teori pertama menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu kondisi ekonomi yang kompetitif selalu pareto efisien. Di mana kepuasan maksimal pada pertukaran individu akan tercapai dalam keadaan pareto efisien. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan alokasi sumber daya dalam perekonomian di antara setiap individu tergantung dari *initial endowment* masing-masing individu.

Teori kedua menyatakan bahwa “*every parreto efficient allocation can be attained trough the price system. All the goverment to do is engage in some initial lumpsum transfer*” (Stiglitz, 1991). Teori kedua menyatakan bahwa salah satu mekanisme dalam alokasi sumber daya kedalam pasar adalah dengan menggunakan harga. Namun terdapat perbedaan alokasi sumber daya sehingga menimbulkan perbedaan pendapatan, perbedaan informasi dan pasar yang tidak sempurna (Rusydia, 2013).

Menurut Sarjana dalam Rusydia (2013) pengertian efisiensi dibedakan menjadi dua berdasarkan teori ekonomi yaitu, efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis terbatas pada hubungan teknis dan operasional konversi *input* menjadi *output*, sedangkan efisiensi ekonomi menganggap bahwa harga tidak dapat dikatakan sudah ditentukan (*given*) karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro. Menurut Farrell dalam Rusydia (2013) dua komponen efisiensi dalam sebuah perusahaan adalah efisiensi alokatif dan efisiensi teknis. Efisiensi teknis merupakan

proses produksi yang mengoptimalkan *output* menggunakan *input* yang ada, sedangkan efisiensi alokatif merupakan proses produksi menggunakan teknologi dan struktur harga untuk mengoptimalkan *input* yang dimiliki.

Menurut Rusydiana (2013) efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) merupakan gabungan antara efisiensi alokatif dan efisiensi teknis. Secara ekonomi perusahaan dapat dikatakan efisien apabila perusahaan dapat mengoptimalkan *input* yang dimiliki dan dapat menghasilkan *output* tertentu dengan menekan biaya produksi dengan menggunakan teknologi sesuai harga pasar yang berlaku. Menurut Kumbhaker dan Lovell (2000), efisiensi teknis merupakan bagian dari efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Suatu perusahaan dikatakan mencapai efisiensi ekonomis ketika perusahaan tersebut sudah mencapai efisiensi teknis. Dan untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan perlu memaksimalkan *output* yang dihasilkan dengan menggunakan jumlah *input* tertentu (efisiensi teknis) serta mampu menghasilkan *output* dengan berbagai kombinasi tingkat harga (efisiensi alokatif).

b. Teknik Pengukuran efisiensi.

Pengukuran efisiensi menjadi sangat penting dilakukan oleh suatu lembaga agar dapat menilai kinerja lembaga tersebut. Farrell dalam Coelli (2005) menyatakan bahwa pengukuran efisiensi dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu:

1) Pengukuran berorientasi *input* (*input oriented measure*).

Menurut Farrell dalam Coelli (2005) efisiensi suatu Unit Kerja Ekonomi selalu berkaitan dengan cara memaksimalkan output menggunakan jumlah *input* tertentu. Ia mengilustrasikan pemikirannya dengan contoh sederhana menggunakan perusahaan-perusahaan yang menggunakan dua *input* (X_1 dan X_2) dalam memproduksi satu *output* (Y) dengan asumsi CRS (*Constant Return to Scale*). Kurva SS' pada gambar 2.1 merupakan kurva isokuan dari sebuah perusahaan yang diasumsikan telah mencapai kondisi efisien. Garis AA' merupakan garis *isocost* pada perusahaan tersebut di mana titik Q' merupakan kondisi efisien secara alokatif dan teknis pada perusahaan tersebut.

Jika diasumsikan sebuah perusahaan menggunakan jumlah input sebesar titik P untuk menghasilkan sebuah *output* yang mencapai kurva isokuan, maka inefisiensi teknis akan terjadi pada perusahaan tersebut. Besarnya inefisiensi yang terjadi ditunjukkan oleh titik QP. Rasio QP/OP dapat menunjukkan seberapa besar persentase *input* yang perlu dikurangi oleh perusahaan untuk mencapai kondisi yang efisien. Secara umum efisiensi teknis pada sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio:

$$TE = OQ/OP$$

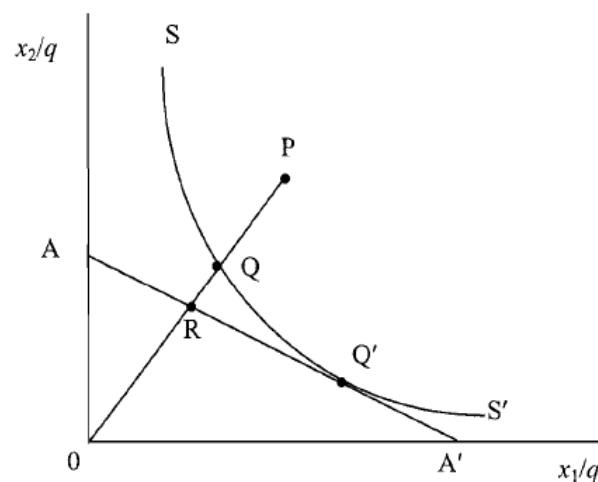
Atau

$$TE = 1 - (QP/OP)$$

Perhitungan nilai efisiensi teknis berkisar antara nol dan satu, yang menunjukkan derajat *technical efficiency* dari perusahaan tersebut. Nilai satu pada perhitungan efisiensi teknis di atas mencerminkan bahwa perusahaan telah mencapai kondisi efisien secara penuh. Efisiensi alokatif pada gambar 2.1 dapat diukur dengan menggunakan rasio $AE = OR/OQ$. Jika perusahaan tersebut ingin memproduksi pada kondisi Q' (efisiensi secara alokatif dan teknis) maka biaya efisiensi yang harus dikurangi sebesar jarak RQ pada gambar 2.1. Secara umum besarnya *cost efficiency* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$CE = OR/OP$$

$$TE \times AE = \left(\frac{OQ}{OP}\right) \times \left(\frac{OR}{OQ}\right) = \left(\frac{OR}{OP}\right) = CE$$



Sumber: Coelli

GAMBAR 2.1.

Kurva Efisiensi dengan Orientasi *Input*

Menurut Rusydiana (2013) Penggunaan sumber daya dalam mencapai suatu tujuan selalu dihubungkan dengan efisiensi. Aktivitas

dapat dikatakan efisien apabila aktivitas tersebut memberikan hasil dengan mengurangi penggunaan sumber daya. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan indikator dari rasio seperti nilai tambah (*value added*) dan nilai *output*. Yang berarti, semakin besar nilai rasio maka akan semakin tinggi efisiensi yang dimiliki. Efisiensi mengacu pada hubungan antara *output* dan *input* sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai rasio antara *output* dan *input*. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu:

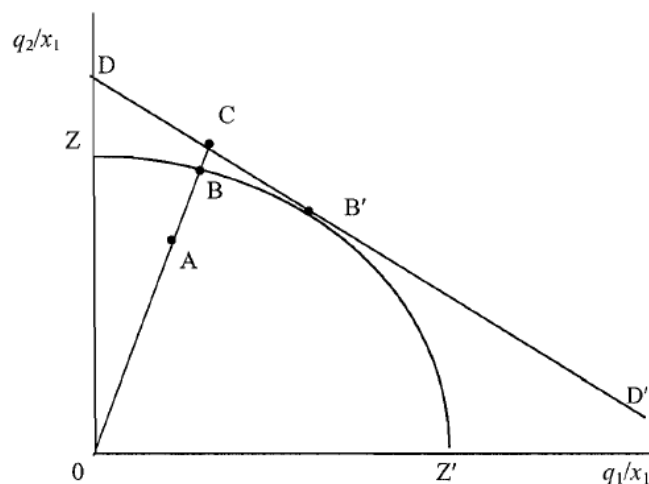
- a) Menghasilkan *output* yang lebih besar dengan penggunaan *input* yang sama.
 - b) Menghasilkan *output* yang sama dengan penggunaan *input* yang sedikit.
 - c) Menghasilkan *output* yang lebih besar lagi dengan penggunaan *input* yang besar.
- 2) Pengukuran berorientasi *output* (*output oriented measure*).

Menurut Farrell dalam Coelli (2005) pengukuran efisiensi yang berorientasi *output* menekankan pengoptimalan hasil *output* dengan menggunakan jumlah *input* yang sama. Perbedaan antara pengukuran efisiensi yang berorientasi *input* dan *output* dapat diilustrasikan dengan contoh yang sederhana dengan asumsi CRS. Adapun ilustrasi yang digunakan melibatkan sebuah perusahaan yang menggunakan sebuah *input* (X) untuk menghasilkan dua *output* (Q_1 dan Q_2). Pada gambar 2.2 kurva ZZ' menunjukkan *production possibility curve* pada perusahaan tersebut.

Jika perusahaan melakukan produksi pada titik A, maka perusahaan tersebut berada pada kondisi inefisiensi teknis karena melakukan produksi di bawah *production possibility curve*.

Jarak antara titik A ke B menunjukkan besarnya inefisiensi teknis yang terjadi pada perusahaan, karena perusahaan masih dapat memproduksi sampai pada titik B tanpa perlu meningkatkan jumlah *input* yang dimiliki. Perhitungan efisiensi teknis yang berorientasi *output* dapat dihitung dengan rasio $TE = OA/OB$. Jika kurva DD' menunjukkan kurva *Isorevenue* pada perusahaan, maka efisiensi alokatif dapat dihitung dengan rasio $AE = OB/OC$. *Revenue efficiency* dapat dihitung dengan menggunakan rasio:

$$TE \times AE = \left(\frac{OA}{OB}\right) \times \left(\frac{OB}{OC}\right) = \left(\frac{OA}{OC}\right)$$



Sumber: Coelli

GAMBAR 2.2

Kurva efisiensi dengan Orientasi *Output*

Menurut Muharam dan Purvitasari dalam Lestari (2015), terdapat 3 pendekatan dalam pengukuran efisiensi, yaitu:

1) Pendekatan rasio.

Menurut Muharam dan Purvitasari dalam Lestari (2015) pengukuran efisiensi dengan pendekatan rasio dilakukan dengan menghitung perbandingan antara *output* dan *input* yang digunakan. Pengukuran efisiensi dengan pendekatan rasio akan bernilai tinggi jika *output* yang digunakan optimal dan *input* yang digunakan minimal.

$$Efficiency = \frac{Output}{Input}$$

Chun-Fen Li (2007) melihat pendekatan rasio sebagai “*the most critical limitation of the financial ratio is that they fail to consider the multiple input-output...*”. Oleh karena itu, pendekatan ini belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.

2) Pendekatan regresi.

Menurut Muharam dan Purvitasari dalam Lestari (2015) pengukuran efisiensi dengan pendekatan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Di mana *Y* adalah *Output* dan *X* adalah *Input*. Pengukuran efisiensi dengan pendekatan regresi tidak bisa dilakukan dengan jumlah output yang banyak.

3) Pendekatan *frontier*.

Menurut Muharam dan Purvitasari dalam Lestari (2015) dalam pendekatan *frontier* perhitungan efisiensi dapat dilakukan dengan dua jenis pendekatan, yaitu parametrik dan non parametrik. Tes parametrik merupakan tes yang mengasumsikan bahwa distribusi data pada model yang digunakan harus normal, sedangkan tes *non parametric* merupakan tes yang mengasumsikan bahwa distribusi data pada model yang digunakan harus khusus. Pada pendekatan *frontier* parametrik pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan menggunakan tes statistik parametrik, di mana perhitungan efisiensi dengan pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pengukuran efisiensi dengan menggunakan *statistic non parametric* disebut dengan pendekatan *non parametric* di mana perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*).

3. Beban operasional pendapatan operasional.

BOPO menurut Ariyani (2010) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional. Rasio ini digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Capital adequacy ratio.*

Menurut Ruslim dalam Hakiim dan Rafsanjani (2016) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam kecukupan modal yang dimiliki dalam menunjang aktiva (kredit) yang mengandung atau menghasilkan risiko. semakin tinggi nilai CAR maka kemampuan bank dalam menunjang aktiva yang berisiko semakin baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai CAR pada bank maka kemampuan bank dalam menunjang aktiva yang berisiko semakin rendah. Menurut surat keputusan Direksi Bank Indonesia, Bank Indonesia menetapkan batas minimum CAR sebesar 8%.

Adapun perhitungan rasio CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah keseluruhan modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

5. *Return on asset.*

Menurut Lukman dalam Hakiim dan Rafsanjani (2016) ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari

keseluruhan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Pratiwi (2012) semakin tinggi nilai ROA pada bank, maka semakin tinggi keuntungan yang didapatkan oleh bank sehingga kinerja bank dalam memperoleh keuntungan semakin baik. Begitupun sebaliknya, apabila nilai ROA pada bank semakin kecil, maka kinerja bank dalam memperoleh keuntungan menurun. ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun perhitungan matematis pada rasio ini sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

6. *Return on equity.*

Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2012) ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Rasio ini digunakan oleh para pemegang saham sebagai acuan dalam melakukan investasi. Semakin tinggi ROE maka kemampuan bank dalam memperoleh laba dari modal sendiri semakin baik. Berikut konsep perhitungan ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

7. *Non performing finance.*

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 NPF (*Non Performing Finance*) merupakan rasio dari total pembiayaan yang bermasalah pada bank dengan total pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Menurut Pratiwi (2012) kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan terhadap kredit yang bermasalah ditunjukkan oleh besarnya nilai NPF yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin besar nilai NPF maka kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin memburuk. Begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai NPF pada bank maka akan semakin membaik kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalahnya. Kredit bermasalah yang dimaksud dalam rasio ini adalah adalah kredit yang diberikan oleh bank dengan status kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut perhitungan matematis pada rasio ini:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah pada bank}}{\text{Total pembiayaan yang diberikan bank}} \times 100\%$$

8. *Financing to deposit ratio.*

Menurut Rivai dan Arifin (2010) FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Baik buruknya tingkat likuiditas dalam bank dapat ditunjukkan oleh besarnya rasio ini. Selain itu, Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110%. Yang mana berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi

jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.

Adapun FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

9. Hubungan BOPO terhadap efisiensi.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK,03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti pasal 21 ayat 2 menyatakan bahwa, pencapaian tingkat efisiensi bank antara lain diukur melalui variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan rasio NIM (*Net Interest Margin*). Di mana beban operasional merupakan bentuk *output* pada perbankan dan pendapatan operasional adalah *input* pada perbankan. Oleh karena itu, menurut Ariyani (2010) ketika nilai BOPO mengalami peningkatan maka nilai efisiensi bank akan menurun. Sebaliknya jika nilai BOPO menurun maka nilai efisiensi bank akan mengalami peningkatan, sehingga BOPO dan efisiensi memiliki hubungan yang negatif.

10. Hubungan CAR terhadap efisiensi.

Menurut Ruslim dalam Hakiim dan Rafsanjani (2016) CAR merupakan rasio antara Modal perbankan dengan total ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko) yang dimiliki oleh perbankan. Jika didasarkan pada rumus perhitungan nilai CAR, penambahan nilai CAR dapat terjadi karena dua hal yaitu, bertambahnya jumlah Modal yang

digunakan untuk menunjang aktiva berisiko dan berkurangnya total ATMR yang dimiliki oleh bank. Jika bank menggunakan dananya untuk menambah jumlah modal yang dimiliki guna menunjang aktiva berisiko dan menyebabkan nilai CAR meningkat, maka dana yang dapat disalurkan pada pembiayaan akan berkurang. Apabila dana yang dapat disalurkan pada pembiayaan berkurang, maka pendapatan bank juga akan berkurang. Berkurangnya pendapatan bank akan menyebabkan nilai BOPO meningkat. Ketika nilai BOPO meningkat maka nilai efisiensi bank akan menurun, sehingga CAR dan efisiensi memiliki hubungan yang negatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Hosen (2013) CAR memiliki hubungan yang negatif terhadap efisiensi bank. Ia menyatakan bahwa *risk-return-trade-off* menjadi alasan terjadinya hubungan negatif antara CAR dan efisiensi. Adanya *Risk-return-trade-off* menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank yang memiliki risiko rendah dibandingkan dengan bank yang memiliki risiko tinggi. Selain itu, pernyataan ini juga di dukung oleh penelitian Jackson dan fethi (2000).

11. Hubungan ROA terhadap efisiensi.

Menurut Pratiwi (2012) ROA merupakan variabel yang menggambarkan tingkat profitabilitas pada perbankan. Semakin tinggi nilai ROA bank akan menyebabkan semakin tinggi keuntungan yang didapatkan oleh bank dan kinerja bank dalam memperoleh keuntungan

semakin baik. Begitupun sebaliknya, apabila nilai ROA bank semakin kecil, maka kinerja bank dalam memperoleh keuntungan menurun. Jika keuntungan bank semakin tinggi maka pendapatan bank juga akan semakin tinggi dan nilai BOPO pada bank akan menurun. Penurunan BOPO yang terjadi akan menyebabkan efisiensi bank meningkat, sehingga ROA dan efisiensi memiliki hubungan yang positif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pambuko (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai efisiensi Bank Umum Syariah. Ia menyatakan bahwa semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh bank dari aset yang dimilikinya, maka pengelolaan sumber daya pada bank tersebut akan semakin efisien. Firdaus dan Hosen (2013) dalam penelitiannya juga mendukung pernyataan ini. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sardar (2011) serta Sufian dan Noor (2009) juga menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi bank.

12. Hubungan ROE terhadap efisiensi.

Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2012) ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi ROE maka kemampuan bank dalam memperoleh laba dari modal sendiri semakin baik. Jika keuntungan bank semakin tinggi, maka pendapatan bank juga akan semakin tinggi dan peningkatan pendapatan bank akan menyebabkan nilai BOPO bank menurun. Penurunan BOPO yang terjadi menyebabkan efisiensi bank

meningkat, sehingga ROE dan efisiensi memiliki hubungan yang positif. Dari penelitian Firdaus dan Hosen (2013) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi bank.

13. Hubungan NPF terhadap efisiensi.

Menurut Pratiwi (2012) kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan terhadap kredit yang bermasalah ditunjukkan oleh besarnya nilai NPF yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin besar nilai NPF maka kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalah semakin memburuk. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai NPF pada bank maka akan semakin membaik kinerja bank dalam mengelola kredit bermasalahnya. Jika NPF semakin tinggi maka pendapatan bank akan semakin menurun. Ketika pendapatan bank menurun, maka nilai BOPO meningkat. Peningkatan nilai BOPO akan menyebabkan efisiensi menurun, sehingga NPF dan efisiensi memiliki hubungan yang negatif. Dalam penelitiannya, Firdaus dan Hosen (2013) juga menyatakan bahwa NPF memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat efisiensi bank syariah.

14. Hubungan FDR terhadap efisiensi.

Menurut Hakiim dan Rafsanjani (2016) FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya

efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana pihak ketiga yang disalurkan. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat. Ketika pendapatan bank meningkat BOPO bank akan mengalami penurunan, sehingga FDR dan efisiensi memiliki hubungan yang positif. Menurut Pambuko (2016) FDR memiliki pengaruh yang positif terhadap efisiensi bank syariah. Ia menyatakan bahwa Bank Umum Syariah akan semakin efisien dalam mengelola sumber dayanya jika dana yang disalurkan untuk pembiayaan semakin besar.

15. Hubungan kantor cabang terhadap efisiensi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Roadmap Keuangan Syariah 2017-2019, salah satu cara peningkatan inklusi keuangan syariah adalah dengan memperluas jaringan keuangan syariah agar mampu diakses oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Dan bentuk perluasan jaringan keuangan syariah adalah dengan menambah jumlah kantor cabang dan kantor kas yang dimiliki oleh perbankan syariah. Jika kantor cabang bank syariah semakin banyak, maka masyarakat akan lebih mudah memperoleh dan mengakses produk-produk keuangan syariah.

Semakin banyak masyarakat yang mampu mendapatkan akses produk-produk keuangan syariah pada perbankan, maka semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank. Jika pembiayaan yang disalurkan semakin banyak, pendapatan yang akan diperoleh bank juga

akan semakin besar. Semakin besar pendapatan bank akan menyebabkan nilai BOPO semakin kecil. Semakin kecil nilai BOPO akan menyebabkan nilai efisiensi akan semakin besar, sehingga Kantor cabang dan efisiensi memiliki hubungan yang positif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan pengkajian yang dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang terkait dengan permasalahan dan topik yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemukan beberapa literatur yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pada perbankan, diantaranya:

1. Pambuko (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis 11 bank syariah di Indonesia pada periode 2010-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Stage* DEA (*Data Envelopment Analysis*) di mana pada tahap pertama (*first stage*) dilakukan perhitungan nilai efisiensi teknis dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan pada tahap kedua (*two stage*) pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan metode tobit. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi teknis, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, CAR, ROA, NPF, FDR, NIM, GCG, GDP dan Inflasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, ROA, NPF, FDR, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah, sedangkan GCG

berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah. Selain itu variabel GDP dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap efisiensi perbankan syariah.

2. Firdaus dan Hosen (2013) melakukan penelitian determinan efisiensi pada 10 bank syariah di Indonesia pada periode 2010-2012 dengan menggunakan pendekatan *Two Stage* DEA (*Data Envelopment Analysis*). Tahap pertama (*first stage*) dalam pendekatan ini adalah pengukuran nilai efisiensi teknis dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode tobit sebagai tahap ke dua (*two stage*). Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi teknis dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset perbankan, kantor cabang yang dimiliki, CAR, ROA, ROE dan NPF. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa total aset, ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah. NPF, CAR dan kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah.
3. Bisri (2016) melakukan penelitian determinan efisiensi bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010-2014. Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode pertama yang digunakan adalah DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan yang kedua adalah regresi MET (Metode Efek Tetap). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi bank syariah, sedangkan variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *equity to total asset*, SBI dan Inflasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel *equity to total asset* berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah, sedangkan variabel SBI dan inflasi tidak berpengaruh terhadap efisiensi perbankan syariah.

4. Lutfiana dan Yulianto (2015) melakukan penelitian tentang determinan efisiensi 11 bank umum syariah di Indonesia pada periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Two Stage DEA (Data Envelopment Analysis)*. Tahap pertama pendekatan ini menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan pada tahap kedua menggunakan metode tobit. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah efisiensi perbankan dan variabel independen yang digunakan meliputi, ROE, CAR, NPF, PPAP, BOPO, FDR, dan kantor cabang yang dimiliki bank syariah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap efisiensi bank dan BOPO berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank. Variabel ROE, NPF, FDR, PPAP dan kantor cabang tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank.
5. Mu'izzuddin dan Isnurhadi (2013) melakukan penelitian efisiensi perbankan syariah pada periode 2007-2011 dengan pendekatan *Two Stage DEA (Data Envelopment Analysis)*. Pendekatan ini menggunakan 2 metode analisis di mana pada tahap pertama menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk mengukur nilai efisiensi bank syariah dan tahap kedua menggunakan metode tobit untuk mengukur pengaruh

perubahan variabel dependen terhadap perubahan variabel independen. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi bank syariah dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran bank, tipe bank, ROA, CAR, NIM, NPF dan biaya operasional. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah dan ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi bank. Variabel ROA, CAR, NIM, NPF dan tipe bank tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank syariah.

6. Rozzani dan Rahman (2013) melakukan penelitian determinan efisiensi pada bank umum konvensional dan bank umum syariah di Malaysia dengan menggunakan sampel 19 bank umum konvensional dan 16 bank umum syariah pada periode 2008-2011. Penelitian ini menggunakan 2 metode analisis data, yang pertama menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* untuk mendapatkan nilai efisiensi bank, dan selanjutnya menggunakan regresi linear berganda sebagai metodologi kedua. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi bank konvensional dan efisiensi bank syariah, sedangkan variabel independennya adalah ukuran bank, biaya operasional, risiko kredit dan kepemilikan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah dan variabel ukuran bank, risiko kredit dan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank syariah. Variabel ukuran bank berpengaruh positif signifikan

terhadap efisiensi bank konvensional, variabel biaya operasional dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank konvensional, dan variabel biaya operasional tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank konvensional.

7. Sufian dan Noor (2009) telah meneliti determinan efisiensi bank syariah di negara-negara asia dan MENA (*Middle East and North Africa*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan metode tobit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi bank dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pembiayaan, ukuran bank, *market share* perbankan, ROA, NPF/risiko bank, dan *professional* manajemen. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan, ROA dan ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank syariah di MENA dan Asia. Variabel *market share* dan NPF berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah di MENA dan Asia.
8. Sardar dkk (2011) melakukan penelitian tentang determinan efisiensi 15 bank syariah di Pakistan pada periode 2008-2010 dengan pendekatan *Two Stage DEA (Data Envelopment Analysis)* di mana pendekatan ini menggunakan 2 metode analisis yaitu DEA (*Data Envelopment Analysis*) pada tahap pertama dan metode tobit untuk tahap kedua. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi bank syariah dan variabel independennya adalah total profit, total aset,

kepemilikan publik, kantor cabang yang dimiliki, total liabilitas, bank yang bukan konversi dan kepemilikan asing. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa total profit dan bank Islam yang bukan konversi berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah dan jumlah kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah di Pakistan. Variabel lain seperti total aset, total liabilitas, kepemilikan publik dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank syariah di Pakistan.

9. Ahmad dan Noor (2011) telah melakukan penelitian determinan efisiensi bank syariah di 25 negara pada tahun 1992-2009. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Two Stage DEA (Data Envelopment Analysis)* di mana pada tahap pertama menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan tahap kedua menggunakan metode tobit. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi teknis bank syariah dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset, total ekuitas, ukuran bank, profit, NPF dan GDP. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa total aset, profit, total ekuitas, ukuran bank dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi teknis bank syariah, sedangkan variabel NPF berpengaruh negatif terhadap efisiensi teknis bank syariah.
10. Havidz dan Setiawan (2015) melakukan penelitian determinan efisiensi dan NPF di bank syariah Indonesia pada Januari 2008 - September 2014. Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian, di mana metode pertama

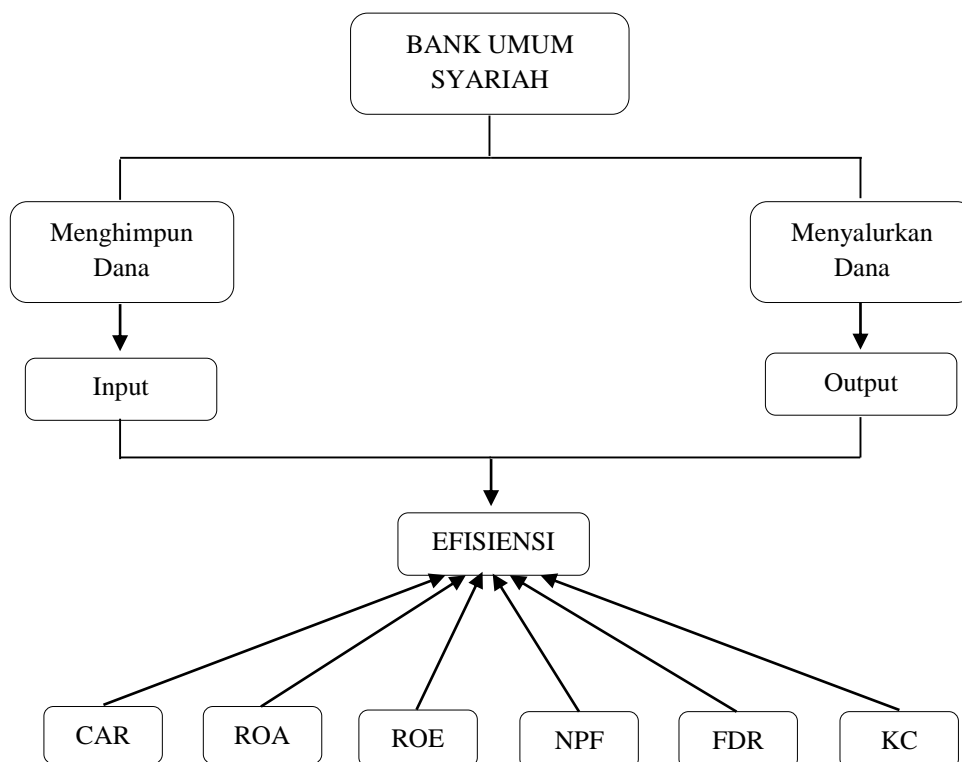
menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan metode kedua menggunakan olah data *Panel Least Square* dengan *Fixed Effect*. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi teknis bank syariah, dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, FDR, CAR, ukuran bank syariah, OER (*Operational Efficiency ratio*), GDP dan inflasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah, dan variabel ROA, OER berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank syariah. Variabel lain seperti CAR, FDR, GDP dan ukuran bank tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank syariah.

C. Hipotesis

1. Diduga CAR berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2016.
2. Diduga ROA berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2016.
3. Diduga ROE berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2016.
4. Diduga NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2016.
5. Diduga FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2016.
6. Diduga kantor cabang berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi BUS di Indonesia pada periode 2011-2016.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis determinan efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2016. Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



GAMBAR 2.3.

Kerangka Pemikiran Penelitian